

**EFEKTIVITAS PEMBERIAN PSIKOEDUKASI MARRIAGE EDUCATION
TERHADAP MARRIAGE ATTITUDE PADA DEWASA AWAL**

**EFFECTIVENESS OF MARRIAGE EDUCATION PSYCHOEDUCATION ON
MARRIAGE ATTITUDE IN EARLY ADULTS**

Oleh:
Nida Muthi Annisa¹
Pradiptya S Putri²
Aditya Eka Putra³
Amos⁴

ABSTRACT

Submitted:
05-09-2023

Revision:
23-02-2024

Accepted:
08-03-2024

The formation of the concept of marriage can be formed from the marriage attitude that an individual has. One way to form attitudes towards marriage is by providing marriage education in early adulthood. This research aims to determine the effectiveness of providing marriage education psychoeducation on marriage attitudes in early adulthood. The subjects of this research were 88 people, with 44 people in the experimental group and 44 people in the control group. The type of research used in this research is quasi-experimental using a nonrandomized pretest-posttest control group design. Data collection uses the Marriage Attitude Scale (MAS). The data analysis technique used is the Man U Whitney test with the help of SPSS 25. The results obtained from this research show that marriage education psychoeducation has an effective effect on marriage education in early adulthood.

Keywords: *early adulthood; marriage attitude; marriage education; psychoeducation*

ABSTRAK

Pembentukan konsep pernikahan dapat terbentuk dari *marriage attitude* yang dimiliki individu. Salah satu cara agar dapat membentuk sikap terhadap pernikahan adalah dengan memberikan edukasi pernikahan pada dewasa awal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pemberian psikoedukasi *marriage education* terhadap *marriage attitude* pada dewasa awal. Subjek penelitian ini berjumlah 88 orang dengan 44 orang pada kelompok eksperimen dan 44 orang merupakan kelompok kontrol. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini quasi eksperimen dengan menggunakan *nonrandomized pretest-posttest control group design*. Pengumpulan data menggunakan *Marriage Attitude Scale (MAS)*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *Man U Whitney* dengan bantuan SPSS 25. Hasil yang didapatkan dari

¹ Nida Muthi Annisa, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, nidamuthiannisa@unibi.ac.id
(Corresponding Author)

² Pradiptya S Putri, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, pradiptya@unibi.ac.id

³ Aditya Eka Putra, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, aditya.dragoddrak@gmail.com

⁴ Amos, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, deniamos1@gmail.com

penelitian ini menunjukkan bahwa psikoedukasi *marriage education* berpengaruh secara efektif terhadap *marriage education* pada dewasa awal.

Kata Kunci: dewasa awal; *marriage attitude*; *marriage education*; psikoedukasi

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil yang ada dalam masyarakat terdiri dari ayah, ibu dan anak serta setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing. Dermot & Fowler (2020) mengungkapkan bahwa keluarga adalah suatu institusi dimana orang dewasa membesarkan anak-anak. Lebih lanjut Stephens (dalam Weigel, 2008) menjelaskan bahwa keluarga merupakan sebuah tatanan sosial berbasis pernikahan yang di dalamnya terdapat pengakuan akan hak-hak dan kewajiban sebagai orang tua, tempat tinggal bersama suami, istri dan anak, serta adanya kewajiban secara ekonomi antara suami dan istri. Peran suami dan istri sekaligus peran ayah dan ibu merupakan peran yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Di Indonesia sendiri, masih sangat kental pandangan bahwa dalam proses pengasuhan peran ibu yang lebih besar mengasuh anak serta mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga sedangkan ayah bekerja. Padahal keberadaan ayah dalam proses pengasuhan akan mempengaruhi anak hingga dewasa nanti (Ashari, 2018). Brewer (2023) mengungkapkan bahwa pada tahun 2022 sebanyak 18,3 juta anak tinggal tanpa adanya sosok ayah di rumah atau dengan rasio perbandingan 1 banding 4 anak di Amerika. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa 80% keluarga dikepalai oleh seorang ibu. Di Indonesia sendiri, sebuah studi pada 800 keluarga dengan jumlah 2.400 responden tentang pengasuhan anak memperlihatkan bahwa praktek pengasuhan anak pada awal fase kehidupan lebih banyak dilakukan oleh ibu sebesar 89,9% sedangkan ayah hanya sebesar 69,9%. Selain itu juga dari studi tersebut memperlihatkan intensitas komunikasi dengan anak yang sangat minim yaitu hanya 1 jam sehari oleh 47,1% ayah dan 40,1% ibu (Pranawati et al, 2015).

Di Indonesia sendiri terjadi fenomena *motherless* dan *fatherless*. *Fatherless* atau *motherless* merupakan ketidakhadiran figur ayah/ibu dalam proses pengasuhan. Barker et al (2015) menjelaskan bahwa adanya fenomena ketidakhadiran sosok orang tua terutama ayah dalam proses pengasuhan anak di Indonesia dikarenakan ayah terbiasa bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebut menjadikan ayah menginternalisasi norma bahwa ayah tidak harus ikut serta dalam proses pengasuhan anak. Baik *fatherless* maupun *motherless* memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan anak seperti rendahnya kesehatan mental, kebingungan identitas diri, rendahnya *self-esteem*, penurunan *academic performance* hingga anak mengalami kesulitan dalam hubungan sosial/sulit mempercayai orang lain (Roberts, 2023; Roberts 2023). Radl et al (2017) memaparkan bahwa anak yang kehilangan peran ayah berdampak kurang baik pada kemampuan kognitif maupun kemampuan non kognitifnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Berlian & Chitam (2023) yang menjelaskan bahwa anak yang *fatherless* akan lebih sering mengalami perubahan *mood*, sulit berkonsentrasi yang mengakibatkan penurunan prestasi belajar. Lebih lanjut di usia dewasa, anak perempuan yang mengalami *fatherless* akan memiliki persepsi terhadap pernikahan yang cenderung negatif sehingga penilaian serta pengetahuannya tentang pernikahan kemungkinan merupakan sesuatu hal tidak menyenangkan (Diana & Agustina, 2023). Franz dan Weinberger (dalam Santrock, 2007) melakukan penelitian longitudinal yang memperlihatkan bahwa peran pengasuhan ayah dalam usia 5 tahun pertama menjadi

penentu terkuat dalam membentuk empati individu dewasa. Selain itu juga, individu dewasa tersebut memiliki hubungan sosial yang lebih baik yaitu terkait kualitas persahabatan dan pernikahan.

Kualitas pernikahan yang kurang baik tentunya akan menyebabkan rumah tangga tidak harmonis dan berakhir pada perceraian. Seiring dengan pernyataan tersebut, banyaknya keluarga yang kurang keikutsertaan peran ayah dalam pengasuhan sejalan dengan peningkatan jumlah perceraian pada pasangan suami istri di Indonesia. Annur (2022) menyebutkan bahwa pada tahun 2021 terjadi peningkatan perceraian sebesar 53% dari tahun 2020 dengan alasan terbanyak karena sering terjadinya perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus. Perceraian tersebut didominasi oleh rentang usia 20-30 tahun sebanyak 48,6% (Risna, 2022). Hubungan yang dimiliki oleh orang tua dalam pengasuhan anak ataupun perceraian pada orang tua dapat menjadi kondisi dimana anak ketika dewasa memiliki pandangan/sikap negatif terhadap pernikahan (Braaten & Rosen, 2008; Huang & Lin, 2014). Pandangan/sikap dewasa awal terhadap pernikahan biasa disebut dengan *marriage attitude*.

Marriage attitude diartikan sebagai makna dan harapan individu yang dijadikan sebagai pegangan terhadap pernikahan baik secara umum maupun untuk pernikahannya sendiri di masa yang akan datang (Huang & Lin, 2014). Fam et al (2017) menjelaskan *marriage attitude* sebagai persepsi dan keinginan individu terhadap pernikahan. Praduga, prasangka, ketakutan dan keyakinan pada pernikahan merupakan kecenderungan perasaan yang menjadi struktur dari *marriage attitude* (Gherashiran et al, 2022). Fam et al (2017) menyebutkan bahwa bila seorang individu memiliki *attitude* yang positif maka dia akan mendukung segala hal tentang pernikahan dan memiliki keinginan untuk menikah di masa depan. Sebaliknya, bila individu memiliki *attitude* yang negatif dicirikan dengan keyakinan bahwa akan ada kegagalan dalam pernikahan. Gherashiran et al (2022) menambahkan bahwa ketika seseorang memiliki *marriage attitude*, akan berpengaruh signifikan pada usia dan stabilitas pernikahan serta memainkan peran kunci dalam penyelesaian masalah pernikahan.

Marriage attitude yang positif membuat individu akan memahami peran dalam pernikahan dengan baik sehingga dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki kesiapan menikah. Hal tersebut dikarenakan kesiapan menikah menurut Holman dan Li (dalam Annisa dan Fadhilla, 2020) merupakan keadaan dimana individu mampu untuk melakukan peran-peran dalam pernikahan dan melihat hal tersebut sebagai bahan memilih pasangan serta proses perkembangan dalam hubungan. *Marriage attitude* pada seseorang tidak hanya berpengaruh pada pernikahan akan tetapi juga lebih jauh lagi dapat berpengaruh pada beberapa aspek kehidupan seperti kebahagiaan, kepuasan hidup dan juga psychological well-being (Keshavarz et al, 2018). Agar terbentuk *marriage attitude* yang positif dan mencegah semakin banyaknya kasus *fatherless* atau *motherless* serta kasus perceraian, maka perlu dilakukan sebuah bentuk kegiatan psikoedukasi pada individu dewasa awal yang belum menikah.

Psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dilakukan pada individu maupun kelompok dengan tujuan untuk memulihkan individu agar dapat menghadapi masalah ataupun sebagai bentuk pencegahan supaya tidak terjadi suatu gangguan (Nurmansyah, 2017). Psikoedukasi dalam penelitian ini berkaitan dengan *marriage education*. *Marriage education* merupakan salah satu bentuk edukasi yang diberikan pada individu untuk memberikan informasi tentang kehidupan pernikahan. Tujuan dari *marriage education* sendiri agar individu paham dan terampil dalam membangun dan memelihara kesehatan

dan kebahagiaan pernikahan. Yusof et al (2017) menjelaskan bahwa *marriage education* yang diberikan sebelum pernikahan ditujukan agar dapat memperkuat dan melindungi suatu hubungan sehingga terhindar dari permasalahan yang besar. Agar tercipta hubungan yang sehat dan bahagia maka penting untuk dewasa awal ini diberikan psikoedukasi *marriage education* berupa materi hubungan pernikahan serta cara agar pernikahan dapat bekerja dengan baik (Santrock, 2019).

Yusof et al (2017) memaparkan bahwa beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat efektivitas *marriage education* pada hubungan pasangan yang telah menikah dan memperlihatkan hasil bahwa pemberian *marriage education* memiliki dampak pada penyesuaian pernikahan, kepuasan pernikahan, manajemen konflik dan peningkatan kualitas hubungan. Selain itu juga, beberapa penelitian tentang pemberian psikoedukasi terhadap sikap pernikahan yang telah dilakukan menitikberatkan pada sikap pada pernikahan dini/usia muda serta pada konflik pernikahan (Nurmansyah, 2017; Sumarni, Soewadi & Marchira, 2015). Beberapa penelitian lain terkait dengan pemberian edukasi pernikahan (*premarital education*) dan sikap terhadap pernikahan lebih menitikberatkan pada perilaku seksual dan kehamilan (Bhata et al, 2013; Rhoades et al, 2015). Heidari et al (2023) melakukan penelitian pada mahasiswa perempuan untuk melihat perbedaan *marriage attitude* sebelum dan sesudah diberikan perkuliahan tentang pengetahuan berkeluarga. Hasilnya memperlihatkan bahwa pengetahuan tentang berkeluarga dapat meningkatkan *marriage attitude* pada mahasiswa perempuan. Berdasarkan penelitian tersebut pengetahuan/edukasi tentang pernikahan maupun berkeluarga merupakan hal yang penting dalam memandang pernikahan. Namun belum ada penelitian terkait dengan pemberian *marriage education* untuk peningkatan *marriage attitude* pada individu dewasa awal yang belum menikah. Hal tersebut menjadi suatu urgensi dilakukannya penelitian ini mengingat penting untuk mengetahui efektivitas pemberian psikoedukasi *marriage education* untuk membentuk *marriage attitude* pada dewasa awal. Pemberian Psikoedukasi *marriage education* ini diharapkan dapat mengurangi terjadinya perceraian dan fenomena *fatherless* maupun *motherless* serta membentuk keluarga yang sehat ketika individu dewasa tersebut kelak membangun sebuah pernikahan. Maka dari itu rumusan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pemberian psikoedukasi *marriage education* terhadap *marriage attitude* pada dewasa awal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen yang bertujuan untuk melihat efektivitas pemberian psikoedukasi *marriage education* terhadap *marriage attitude* pada dewasa awal. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel terdiri dari variabel psikoedukasi *marriage education* sebagai variabel bebas dan variabel *marriage attitude* sebagai variabel terikat. Variabel psikoedukasi *marriage education* sebagai variabel bebas menjadi manipulasi atau *treatment* yang diberikan dalam penelitian eksperimen ini. Adapun desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonrandomized pretest-posttest control group design*. Adapun gambaran proses eksperimen dapat terlihat berdasarkan gambar desain berikut ini:

KE	O ₁	X	O ₂
KK	O ₁		O ₂

Gambar 1 Desain Eksperimen

Gambar 1 memperlihatkan bahwa terdapat 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen (KE) dan kelompok kontrol (KK). Kelompok kontrol pada penelitian ini pada dasarnya dapat mengontrol *maturaton* pada responden penelitian sehingga diharapkan dapat mengontrol kemungkinan adanya perubahan psikologis maupun biologis yang terjadi pada responden pada waktu tertentu. Tentunya desain eksperimen *nonrandomized pretest-posttest control group design* memiliki keunggulan karena dapat membandingkan kondisi awal dari masing-masing kelompok jika dibandingkan dengan desain eksperimen hanya dengan satu kelompok eksperimen saja. Namun kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam penelitian ini tidak setara secara *proactive history* karena tidak dilakukannya randomisasi yang menyebabkan kemungkinan ketidaksetaraan dalam kondisi bawaan atau faktor perbedaan responden. Selain itu juga, ketidaksetaraan kedua kelompok berakibat pada kesimpulan pada penelitian ini kurang kuat (Seniati et al, 2015).

Subjek Penelitian

Pelaksanaan eksperimen dimulai dengan melakukan perekrutan sampel penelitian dengan teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu berusia 20-25 tahun, belum menikah dan berdomisili di Kota Bandung. Kriteria tersebut diambil dengan pertimbangan pada masa dewasa awal terdapat periode *emerging adulthood* dimana pada periode tersebut individu mulai melakukan eksplorasi tentang dirinya salah satunya adalah tentang cinta (Arnett, 2015). Responden yang terlibat dalam penelitian ini akan dibagi secara *nonrandom*. Pada desain ini tidak dilakukan randomisasi/pengacakan saat membagi sampel kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (Seniati et al 2015). Subjek kelompok eksperimen berjumlah 44 orang dengan 39 perempuan dan 5 laki-laki. Kemudian untuk subjek kelompok kontrol berjumlah sama dengan kelompok eksperimen yaitu 44 orang yang terdiri dari 36 perempuan dan 8 laki-laki.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *Marriage Attitude Scale* (MAS) (Braaten & Rosen, 2008) dan dilakukan proses adaptasi alih bahasa. Adapun tahapan yang peneliti gunakan dalam mengadaptasi alat ukur ini adalah memahami indikator berperilaku, menerjemahkan bahasa, menguji keterbacaan, menguji daya beda aitem dan estimasi validitas serta reliabilitas (Azwar, 2017). Pada proses penerjemahan bahasa yang dalam hal ini dari bahasa asal yaitu Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, peneliti meminta bantuan pada 2 orang ahli bahasa Inggris. Setelah selesai diterjemahkan kemudian dilakukan proses sintesis agar menghasilkan simpulan aitem yang akan digunakan. Setelah itu peneliti memberikan hasil sintesa skala pada seorang *expert judgement* yang ahli dalam bidang psikologi untuk menilai kesesuaian aitem hasil sintesis dengan teori dan aspeknya. Tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan uji keterbacaan dan melakukan analisis reliabilitas dengan nilai *cronbach alpha* sebesar 0.815 dan dapat diartikan bahwa alat ukur yg digunakan reliabel.

Tahapan Penelitian

Tahapan pelaksanaan penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan eksperimen dan tahap analisis data. Tahapan pertama yang dilakukan adalah peneliti mempersiapkan segala persiapan yang diperlukan seperti mencari tempat yang tepat untuk pelaksanaan psikoedukasi, mengumpulkan materi untuk psikoedukasi *marriage education*, dan menyiapkan sistem rekrutmen untuk subjek penelitian. Subjek kelompok eksperimen didapatkan dari dewasa awal yang ingin mengikuti seminar psikoedukasi *marriage education* sedangkan subjek kelompok kontrol didapatkan dari mahasiswa yang mengontrak mata kuliah skripsi. Pengumpulan materi yang akan diberikan pada proses eksperimen mengacu pada penjelasan variabel *marriage attitude*. Materi dimulai dari arti dari hubungan pernikahan, proses terbentuknya pernikahan (konsep cinta dan hubungan), faktor yang membuat suatu hubungan pernikahan dapat berjalan dengan baik yang berkaitan dengan dimensi *marriage attitude* yaitu dimensi afektif, perilaku serta kognisi.

Pada tahapan kedua yaitu tahapan pelaksanaan eksperimen, subjek penelitian berkumpul di tempat yang telah ditentukan untuk mengikuti acara seminar psikoedukasi *marriage education*. Tempat pelaksanaan eksperimen diatur sedemikian rupa sehingga dapat mengendalikan beberapa kondisi lingkungan yang mungkin mempengaruhi proses penelitian seperti suhu ruangan, kondisi ruangan tidak bising atau tidak ada gangguan dari faktor eksternal yang tidak diteliti. Sebelum pemberian materi, subjek diberikan *informed consent* untuk kesediaan mengikuti penelitian ini serta penjelasan tentang keamanan data yang diisikan oleh subjek. Kemudian subjek penelitian terlebih dahulu diberikan skala MAS sebagai bentuk *pretest* yang diberikan. Setelah selesai pengisian *pretest* kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi *marriage education* berupa pemahaman tentang hubungan dalam pernikahan, bagaimana terbentuknya sebuah pernikahan, komponen cinta dan cara agar pernikahan dapat bekerja dengan baik. Setelah selesai materi psikoedukasi diberikan maka dilanjutkan dengan pemberian MAS kembali sebagai *posttest* dalam pelaksanaan eksperimen ini. Pelaksanaan penelitian pada kelompok kontrol dilakukan di tempat yang berbeda. Penelitian pada kelompok kontrol ini dilakukan tanpa adanya *treatment* psikoedukasi *marriage education*. Subjek dalam kelompok kontrol dikumpulkan dan kemudian diberikan MAS untuk *pretest*. Setelah selesai mengisi, kemudian diberikan informasi yang tidak sama sekali berkaitan dengan materi pernikahan yaitu diberikan informasi tentang penyusunan skripsi. Kemudian setelah selesai pemberian informasinya ditutup dengan pemberian MAS sebagai bentuk *posttest* pada kelompok kontrol.

Tahapan terakhir yaitu tahap analisis data dengan terlebih dahulu melakukan *coding* kemudian melakukan analisis uji asumsi untuk menentukan apakah akan menggunakan statistik parametrik atau nonparametrik dalam analisis data penelitian ini. Proses analisis data penelitian akan dilihat dari nilai *N Gain* baik dari kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Bila data yang dipakai memenuhi uji asumsi normalitas dan homogenitas maka data akan dianalisis dengan teknik analisis *Independent Sample T-Test*. Sedangkan apabila data tidak memenuhi uji asumsi normalitas dan homogenitas maka data akan dianalisis dengan teknik analisis non parametrik yaitu *Man U Whitney*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis data utama yaitu uji beda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji homogenitas dengan dibantu program SPSS 25. Ketika akan melakukan uji parametrik maka data yang diujikan harus normal. Berikut hasil analisis uji normalitas data penelitian:

Tabel 1. Uji Normalitas Marriage Attitude

		p
<i>Marriage Attitude</i>	Kelompok Eksperimen	0.001
	Kelompok Kontrol	0.015

Berdasarkan tabel 1 terlihat hasil uji normalitas dengan *saphiro wilk* untuk variabel *marriage attitude* pada kelompok eksperimen signifikansi sebesar 0.001 ($p < 0.05$). Hal tersebut memperlihatkan bahwa data *marriage attitude* pada kelompok eksperimen tidak berdistribusi normal. Signifikansi untuk kelompok kontrol didapatkan sebesar 0.015 ($p < 0.05$) dan memperlihatkan bahwa data *marriage attitude* pada kelompok kontrol tidak berdistribusi normal. Uji asumsi selanjutnya yang dilakukan adalah uji homogenitas. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan *levane test*. Berikut hasil analisis uji homogenitas data penelitian *marriage attitude*:

Tabel 2. Homogenitas Marriage Attitude

	df	p
<i>Marriage Attitude</i>	1	0.003

Data dikatakan homogen bila nilai $p > 0.05$. Berdasarkan tabel 2 hasil analisis data untuk uji homogenitas didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.003 ($p < 0.05$). Hasil uji homogenitas tersebut memperlihatkan bahwa data *marriage attitude* tidak homegen. Data yang didapatkan baik dari kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dilakukan analisis deskriptif terlebih dahulu. Dikarenakan data tidak normal maka pengkategorisasian *marriage attitude* dibagi berdasarkan nilai median. Hasil analisis dengan bantuan SPSS 25 memperlihatkan pembagian kategori sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Deskriptif

	<i>Marriage Attitude</i>	
	Positif	Negatif
Kelompok Eksperimen	24	20
Kelompok Kontrol	20	24

Tabel 3 memperlihatkan komposisi pembagian kategorisasi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Subjek penelitian pada kelompok eksperimen yang memiliki *marriage attitude* positif sebanyak 24 orang sedangkan 20 orang sisanya masuk dalam kategori *marriage attitude negatif*. Pada kelompok kontrol memperlihatkan bahwa

20 orang memiliki *marriage attitude* yang positif sedangkan 24 sisanya masuk kedalam kategori *marriage attitude* negatif.

Tahapan selanjutnya adalah melakukan uji beda. Karena data tidak berdistribusi normal dan tidak homogen, uji beda tidak dapat dilakukan dengan analisis parametrik tapi dengan analisis non parametrik. Dalam penelitian ini analisis non parametrik yang digunakan adalah uji *Man U Whitney*. Berikut adalah tabel hasil analisis menggunakan *Man U Whitney*:

Tabel 4. Hasil Uji *Man U Whitney*

		Mean	p
<i>Marriage Attitude</i>	Kelompok Eksperimen	50.09	0.039
	Kelompok Kontrol	38.91	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.039 ($p < 0.05$). Hasil analisis tersebut memperlihatkan adanya perbedaan *marriage attitude* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu psikoedukasi *marriage education* berpengaruh terhadap *marriage attitude* pada dewasa awal. Hal ini diperkuat dengan perbedaan pada nilai *mean* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Mean* kelompok eksperimen sebesar 50.09 sedangkan *mean* kelompok kontrol sebesar 38.91. Terlihat bahwa nilai *mean* pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol yang menandakan skor kelompok eksperimen lebih besar dibanding kelompok kontrol.

Subjek penelitian yang mendapatkan materi psikoedukasi *marriage education* berpendapat bahwa materi yang diberikan membuat mereka bisa lebih memahami tentang pernikahan, mendapatkan ilmu lebih untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi pernikahan, menambah pandangan baru tentang pernikahan, lebih siap untuk menghadapi pernikahan serta memahami lebih lanjut tentang hubungan dalam pernikahan. Berdasarkan *feedback-feedback* subjek penelitian tersebut diharapkan akan membantu mereka kelak dalam membangun hubungan pernikahan dengan pasangannya. Hal tersebut sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan bahwa psikoedukasi *marriage education* atau *premarital education* akan membantu individu untuk meningkatkan kualitas hubungan pernikahan dan menghindari atau menurunkan kemungkinan pernikahan akan berakhir (Markman et al, 2013; Rhoades et al, 2015). Hal ini karena menurut Fahrur et al (2023) *marriage education* berperan penting bagi pembentukan karakter calon suami dan istri untuk memperkuat kesiapannya dalam berumah tangga.

Ketika calon suami dan istri benar-benar siap dalam berumah tangga, akan memunculkan keyakinan dalam menghadapi pernikahan. Keyakinan ini menjadi salah satu struktur dari *marriage attitude* (Gherashiran et al, 2022). Individu dengan keyakinan akan keberhasilan dalam menghadapi pernikahan, mengarah pada *marriage attitude* yang positif. Menurut Fam et al (2017) jika individu memiliki *attitude* yang positif maka dia akan mendukung segala sesuatu yang berkaitan dengan pernikahan dan memiliki keinginan untuk menikah di masa depan. Sehingga nantinya individu akan mampu untuk mempertahankan pernikahan dengan stabil serta ikut berperan serta dalam penyelesaian masalah pernikahan (Gherashiran et al, 2022). Lebih lanjut Erol (2016) menjelaskan dari beberapa penelitian *Marriage attitude* yang positif memberikan banyak hal baik dalam

membangun sebuah hubungan. Individu tersebut lebih memahami tentang pentingnya nilai romantisme, rasa hormat, adanya rasa percaya serta memandang hubungan yang dijalani sebagai suatu hal yang bahagia dan memuaskan.

Psikoedukasi *marriage education* memberikan informasi baru atau pandangan yang berbeda terkait pernikahan pada peserta. Informasi dan pandangan baru ini menurut Festinger (1957) dapat menyebabkan disonansi kognitif, jika informasi tersebut tidak sesuai dengan sikap atau keyakinan sebelumnya maka akan mendorong individu untuk mempertimbangkan ulang sikap mereka terutama tentang pernikahan. Pada saat proses eksperimen dilakukan terutam pemberian materi *marriage education*, individu mendapatkan informasi baru tentang pernikahan yang mungkin saja berbeda dengan pemahaman mereka terhadap pernikahan sebelumnya. Disonansi kognitif yang terjadi, akan menyebabkan suatu desakan pada individu agar dapat mengurangi kejanggalan yang terjadi pada dirinya. Hasil dari desakan tersebut akan membuat perubahan pada kognisi, tingkah laku serta cara berhadapan dengan informasi baru yang muncul (Sarwono, 2006). Hal inilah yang juga dapat mempengaruhi individu untuk memiliki *marriage attitude* yang positif dikarenakan adanya perubahan pada kognisi, afektif serta perilaku terkait dengan pernikahan.

Subjek penelitian dalam penelitian ini pada kelompok eksperimen lebih banyak yang memiliki *marriage attitude* positif dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini memperlihatkan bahwa responden pada kelompok eksperimen cenderung telah memiliki pandangan bahwa kelak ketika membangun sebuah pernikahan maka pernikahannya akan menjadi pernikahan yang bahagia dan sukses. Blagojevic (dalam Fotineri, 2013) memaparkan bahwa *attitude* positif dalam memandang pernikahan berkaitan dengan pandangan terhadap pernikahan yang ideal dimana pernikahan dipandang sebagai tempat untuk mendapatkan perlindungan, keamanan serta kebahagiaan. Kebalikannya, pada kelompok kontrol cenderung lebih banyak subjek penelitian yang memiliki *marriage attitude* negatif. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa subjek penelitian memiliki refleksi keyakinan bahwa pernikahan hanya sebuah hubungan kontrak legal.

Khojasteh et al (2016) menyebutkan bahwa *marriage attitude* sebagai sebuah sikap pada individu pada pernikahan yang sangat penting karena berkaitan dengan keinginan individu untuk menikah, lamanya usia pernikahan untuk bertahan, dan kestabilan dalam mempertahankan pernikahan. Lebih lanjut Nilforoshan et al (2013) *marriage attitude* terbentuk dari awal kehidupan dan akan menjadi suatu keyakinan individu dalam menghadapi pernikahan. Bila model pernikahan yang diadopsi dari orang tua merupakan model pernikahan yang kurang baik maka akan terbentuk *marriage attitude* yang negatif dan sebaliknya bila model pernikahan yang diadopsi dari orang tua merupakan model yang baik maka akan terbentuk *marriage attitude* yang positif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Cahaya et al (2020) bahwa *marriage attitude* pada partisipan yang orang tuanya bercerai lebih negatif atau lebih rendah hasilnya dibandingkan dengan partisipan yang orang tuanya tidak bercerai. *Marriage attitude* merupakan suatu hal yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya lingkungan keluarga, trauma atau pengalaman masa kecil yang tidak menyenangkan serta kedekatan dengan orang tua (Li, 2014). Maka dari itu sangat penting membentuk *marriage attitude* pada individu baik sejak awal kehidupan dengan melihat role model dari pernikahan orang tua maupun dengan memberikan *marriage education* agar individu dapat membangun pernikahannya dengan baik.

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan yaitu tidak dilakukannya pengacakan subjek penelitian atau menggunakan komposisi subjek dengan kondisi tertentu yang telah ada sebelumnya. Tidak dilakukannya pengacakan pada subjek berkaitan juga dengan kemungkinan kesimpulan yang diambil tidak begitu kuat. Selain itu juga belum dilakukannya proses *manipulation check* dalam penelitian. *Manipulation check* bertujuan untuk memverifikasi manipulasi kondisi atau situasi yang ditentukan oleh peneliti telah berjalan sesuai dengan level yang dimaksud. Selanjutnya, pada dasarnya materi yang disampaikan sudah cukup baik, hanya saja dapat mengoptimalkan kembali waktu pemberian materi *marriage education* agar lebih mendalam. Selain itu juga penting mengembangkan materi yang diberikan untuk memperkaya *marriage education* yang diterima oleh individu. Pentingnya untuk mengikuti pelatihan pernikahan sehingga individu bisa mengontrol dan meregulasi perilaku mereka dengan cara memahami pola komunikasi, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan pengasuhan sehingga bisa menciptakan keharmonisan serta hubungan yang sehat (Salman et al, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menghasilkan temuan yang dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian psikoedukasi *marriage education* terhadap *marriage attitude* pada dewasa awal. Hal tersebut juga mengindikasikan adanya perbedaan skor *marriage attitude* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pemberian psikoedukasi *marriage education* dapat meningkatkan *marriage attitude* pada kelompok yang diberikan perlakuan yaitu kelompok eksperimen. Berbeda dengan kelompok kontrol yang tidak mengalami peningkatan yang signifikan pada *marriage attitude* karena tidak diberikan perlakuan.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menempatkan subjek penelitian ke dalam kelompok eksperimen dengan cara randomisasi agar dapat memberikan kesimpulan yang lebih kuat. Psikoedukasi juga dapat disampaikan dengan lebih menarik seperti bisa memberikan tayangan video sesuai dengan materi edukasi pernikahan. Peneliti lain juga dapat mempertimbangkan variabel lain selain *marriage attitude* yang dapat ditingkatkan melalui pemberian psikoedukasi misal kesiapan menikah, *gender role attitude*, dan pengambilan keputusan pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, M.A. & Fadhillah, P.Y.A. (2020). I'm here for you: hubungan dukungan sosial terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal. *JIPSI: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2(1):25-30. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v2i1.302>
- Annur, C.M. (2022, Februari 28). Kasus perceraian meningkat 53%, mayoritas karena pertengkar. *Databoks*. Diunduh dari: [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkar./](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkar/)
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging Adulthood Second Edition*. New York: Oxford University Press.
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika*.15(1):35-40. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi (ed 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nida Muthi Annisa, Nida Muthi Annisa, Pradiptya S Putri, Aditya Eka Putri, Amos
EFEKTIVITAS PEMBERIAN PSIKOEDUKASI MARRIAGE EDUCATION TERHADAP
MARRIAGE ATTITUDE PADA DEWASA AWAL

- Barker, G., Greene, M., Kaufman, M., Levtoy, R. & Gaag, N.V. (2015). *State of the World's Fathers 2015*. Rutgers WPF. <https://resourcecentre.savethechildren.net/document/state-worlds-fathers-2015/>
- Berlian, T. C. & Chitam, M.N. (2023). The impact of fatherless on students' learning achievement in primary school x boyolali city. *Journal of Language Teaching Linguistics and Literature*, 1(01), 15-23. <https://ejournal.melekliterasi.com/index.php/JLTLL/article/view/11>
- Bhata, D. N., Koirala, A. K. & Jha, N. (2013). Adolscent students attitude toward premarital sex and unwanted pregnancy. *Health Renaissance*, 11(2):145-149. <http://dx.doi.org/10.3126/hren.v11i2.8222>
- Braaten, E.B. & Rosen, L.A. (2008). Development and validation of the marital attitude scale. *Journal of Divorce and Remarriage*, 29(3-4):83-91. https://doi.org/10.1300/J087v29n03_05
- Brewer, J. (2023, May 15). Issue brief: fatherlessness and its effects on american society. *American First Policy Institute*. Diunduh dari : <https://americafirstpolicy.com/issues/issue-brief-fatherlessness-and-its-effects-on-american-society>
- Cahaya, B. F. Suparman, M.Y., & Chandika, J. (2020). differences between attitudes towards marriage among young adults with divorced and non-divorced parents. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 478:632-635. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.099>
- Dermott, E. & Fowler, T. (2020). What is a family and why does it matter?. *Social Sciences*, 9(5): 83. <http://dx.doi.org/10.3390/socsci9050083>
- Diana, P. & Agustina. (2023). Gambaran persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda dengan latar belakang orang tua bercerai dan fatherless. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 720-731. <https://doi.org/10.54783/jsr.v5i2.181>
- Erol, U. Ğ. U. R. (2016). Marital attitudes as a mediator on the relationship between respect toward partner and subjective happiness. *Journal of Family Counseling and Education*, 1(1), 25-30. <https://doi.org/10.32568/jfce.2827>
- Fahrin, E., Hambali, Y., Shabah, M. A. A. (2023). Pendidikan Pranikah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warrahmah. *Journal of Community Development in Islamic Studies*. 02(01):47. <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i02.1036>
- Fam, J.Y., Yaacob, S.N., Juhari, R., Arshat, Z., & Mukhtar, F. (2017). General attitudes toward marriage scale: psychometrics properties in Malaysian adolescents of divorced family. *Journal of Child and Family Studies*. 26:3351-3359. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0849-7>
- Festinger, L. (1957). *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford University Press.
- Fotineri, U. (2013). Hubungan antara sikap pernikahan dan kesiapan menikah pada dewasa muda dari keluarga bercerai. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Gherashiran, Z. G., Zaker, B. S., Kiamanesh, A., & Zahrakar K. (2022). The role of marriage attitude and emotional maturity in predicting marriage instability in women and men. *Journal of Psychological Science*, 21(116):1581-1598. <http://dx.doi.org/10.52547/JPS.21.116.1581>
- Heidari, M., Asiabar, A.K. & Mohammaditabar, S. (2023). Comparison of Attitude Towards Marriage of Female Students Before and After Family Knowledge Course. *Journal of Nursing Education*, 12(3), 1-9. <http://dx.doi.org/10.22034/JNE.12.3.1>
- Huang, Y.C. & Lin, S.H. (2014). Attitudes of Taiwaness college students toward marriage: a comparative study of different family types and gender. *Journal of Comparative Family Studies*. 45(3):425-438. <http://dx.doi.org/10.3138/jcfs.45.3.425>

- Keshavarz, M., Shariati, M., Ebadi, A., & Moghadam, Z.B. (2018). Desire and attitude to marriage among unmarried Iranian youth: a qualitative study. *International Journal of Women's Health and Reproduction Sciences*, 6(4):425-432. <http://dx.doi.org/10.15296/ijwhr.2018.71>
- Khojasteh, M, R., Mohammadi, A. S., & Abbaspour, Z. (2016). Attitudes of married students towards marriage: a qualitative study. *Iranian Journal of Psychiatric Nursing*, 4(2), 19-28. (In Persian). <https://doi.org/10.21859/ijpn-04023>.
- Li, X. (2014). What influences the attitudes of people in the United States toward marriage? A critical review. *The Family Journal*, 22(3), 292-297. <https://doi.org/10.1177/1066480714529743>
- Markman, H. J., Rhoades, G. K., Stanley, S. M., & Peterson, K. M. (2013). A randomized clinical trial of the effectiveness of premarital intervention: Moderators of divorce outcomes. *Journal of Family Psychology*, 27,165–172. <http://dx.doi.org/10.1037/a003113>
- Nilforoshan, P., Navidian, A., & Abedi, A. (2013). Investigating the psychometric properties of the Marriage Attitude Scale. *Journal of Psychiatric Nursing*, 1(1), 35-47. <http://ijpn.ir/article-1-59-en.html>
- Nurmansyah, R. D. (2017). *Pengaruh psikoedukasi tentang pendewasaan usia perkawinan terhadap sikap tentang pernikahan dini pada remaja kelas VII di MTs. Wahid Hasim 02 Kucur Dau*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Pranawati, R., Naswardi, & Zulkarnaen, S. D. (2015). *Kualitas pengasuhan anak Indonesia: Survei nasional dan telaah kebijakan pemenuhan hak pengasuhan anak di Indonesia*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Putri, A. S. (2020, Juni 30). Lembaga keluarga: pengertian, peran dan fungsi. *Kompas.com*. Diunduh dari: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/06/30/191500869/lembaga-keluarga-pengertian-peran-dan-fungsi?page=all>.
- Radl, J., Salazar, L., & Cebolla-Boado, H. (2017). Does living in a fatherless household compromise educational success? A comparative study of cognitive and non-cognitive skills. *European Journal of Population*, 33, 217-242. <https://doi.org/10.1007/s10680-017-9414-8>
- Rhoades, G. K., Stanley, S. M., Markman, H.J., & Allen, E. S. (2015). Can marriage education mitigate the risks associated with premarital cohabitation?. *Journal of Family Psychology*, 29(3):500-506. <https://doi.org/10.1037%2Ffam0000081>
- Risna, R. (2022, Juni 15). Angka perceraian Indonesia tertinggi di Asia Afrika, ini tujuh masalahnya penyebabnya. *Sumbar Kemenag*. Diunduh dari: <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/66642/angka-perceraian-indonesia-tertinggi-di-asia-afrika-ini-tujuh-problema-penyebabnya>.
- Roberts, D. L. (2023, Februari 28). Fatherless sons: the psychological, behavioral and social toll.]. *Newsbreak Original*. Diunduh dari: <https://original.newsbreak.com/@dr-donna-l-roberts-561947/2940865328885-fatherless-sons-the-psychological-behavioral-and-social-toll>.
- Roberts, D. L. (2023, Februari 26). Motherless daughter: understanding the emotional impact. *Newsbreak original*. Diunduh dari: <https://original.newsbreak.com/@dr-donna-l-roberts-561947/2938895792871-motherless-daughters-understanding-the-emotional-impact>.
- Salman, N, Batman, K.A. & Sorakin, Y. (2023). Developing and Evaluating the Marriage Education Program: The Example of the Turkish Cypriot Community. *Frontiers in Psychology*, 13:1-15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.963305>
- Santrock, J.W. (2007). *Child development (11th ed)*. New York: McGraw-Hill Companies Inc.

Nida Muthi Annisa, Nida Muthi Annisa, Pradiptya S Putri, Aditya Eka Putri, Amos
EFEKTIVITAS PEMBERIAN PSIKOEDUKASI MARRIAGE EDUCATION TERHADAP
MARRIAGE ATTITUDE PADA DEWASA AWAL

- Santrock, J.W. (2019). *Life span development (17th ed)*. New York: McGraw-Hill Companies Inc.
- Sarwono, S.W. (2006). *Teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Seniati, L., Yulianto, A. & Setiadi, B.N. (2015). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sumarni, Soewadi & Marchira, C.R (2015). *Pengaruh intervensi psikoedukasi tentang masalah rumah tangga dan perkawinan dalam mengatasi konflik perkawinan pada calon pengantin di Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Disertasi tidak dipublikasikan). Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Weigel, D. J. (2008). The concept of family: an analysis of laypeople's views of family. *Journal of Family Issues*.29(11):1426-1477. <https://doi.org/10.1177/0192513X08318488>
- Yusof, S. N. M., Hamid, N. A., & Sukor, N. M. (2017). Investigating the needs to develop an integrated holistic marriage education module (IHMEM). *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*.7:156-165. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v7-i13/3191>